

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Teori Behaviorisme yang dikemukakan oleh John B. Watson pada tahun 1878 - 1958, merupakan *Grand Theory* dalam penelitian ini. Pada *Grand Theory* ini dianggap sebagai teori yang paling sesuai dengan landasan penelitian, karena di era saat khususnya dilingkungan sekolah menegah atas mereka cepat sekali terpengaruh oleh keadaan sekitar yang terkhusus teman-temannya atau bisa dibilang mengikuti *trend*, kebanyakan dari peserta didik mengkonsumsi secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan (*need*) dirinya. Hal ini didorong oleh rasa keinginan yang berlebih untuk menunjukkan status sosial dalam dirinya, agar dapat terlihat setara dengan teman atau lingkungan sekitar. Salah satu yang menjadi peran penting dalam berperilaku konsumtif yaitu faktor lingkungan.

Behaviorisme adalah suatu teori yang mempelajari tentang tingkah laku. Behaviorisme merupakan teori psikologi yang berfokus untuk memahami dan menjelaskan perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur. Perilaku ini dapat berupa tindakan yang terlihat (seperti berbicara atau menulis) atau tidak terlihat (seperti berpikir atau merasakan). Proses perubahan perilaku seseorang akan sesuai dengan konsekuensi yang diterimanya. Menurut John B. Watson, belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon. John B. Watson mengemukakan pendapat bahwa proses manusia akan berkembang ditentukan oleh stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk dapat menghasilkan individu yang berperilaku buruk, sebaliknya lingkungan yang baik dapat menghasilkan individu yang berperilaku baik (Richard Oliver dalam Angel dk, 2023, hlm. 22).

John B. Watson dalam Ramadhani dn Putri (2024, hlm. 18) menyatakan dua prinsip dasar dalam teorinya, sebagai berikut:

- a. Prinsip Kebaruan (*Recency Principle*), manusia akan cenderung lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang baru diterima dibandingkan dengan informasi yang sudah lama diterima. Hal ini dikarenakan informasi baru akan lebih mudah diingat dan diproses oleh otak. Semakin lama informasi tersebut disimpan, maka semakin lemah pengaruhnya terhadap perilaku dan pengambilan keputusan.
- b. Prinsip Frekuensi (*Frequency Principle*), manusia akan cenderung lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang sering diterima dibandingkan dengan informasi yang jarang diterima. Hal ini dikarenakan informasi yang sering diulang-ulang akan lebih mudah diingat dan diproses oleh otak. Semakin sering stimulus diberikan, maka semakin kuat respon yang dihasilkan.

Teori John B. Watson dijadikan sebagai landasan utama dalam penelitian ini, yang menjelaskan bagaimana peserta didik mudah terpengaruh oleh gaya hidup *modern* di lingkungan sekitarnya dalam berperilaku konsumtif. Peserta didik saat ini cenderung dipengaruhi oleh gaya hidup konsumtif, sehingga sering mengkonsumsi secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kebutuhan, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan merasa setara dengan lingkungannya.

1. Pengelolaan Uang Saku

a. Pengertian Pengelolaan Uang Saku

Naila dan Iramani dalam Siburian dan Afriyanti (2022) mengatakan, “Pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan)”. Adapun pendapat dari Ahmad Yusri dalam Ladira (2020, hlm. 113) mengatakan, “Pengelolaan keuangan adalah suatu proses mengenai pandangan yang menyeluruh tentang keuangan pribadi, dari berbagai sudut pengelolaan, harta serta sumber-sumber yang tersedia. Sumber yang dimiliki digunakan untuk mengatasi masalah keuangan dan memenuhi keinginan memulai proses yang sistematis”.

“Uang Saku adalah uang diberikan (disediakan) untuk dibelanjakan sewaktu-waktu (biasanya untuk anak-anak yang belum punya penghasilan dan jumlah tidak terlalu besar” (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1512). Siburian dan Afriyanti (2022) menjelaskan pengertian dari uang saku yaitu sebagai berikut:

Uang saku juga merupakan bentuk pengembangan tanggung jawab, sehingga perlu penanaman nilai uang pada anak dan uang yang diberikan oleh orang tua dapat direncanakan dengan baik serta pemberian uang saku menjadi salah satu cara orang tua untuk mendidik atau mengajarkan anak tentang nilai uang sehingga mereka dapat bertanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan dengan uang tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, jadi dapat disimpulkan pengelolaan uang saku adalah proses mengatur keuangan, harta serta sumber yang tersedia secara menyeluruh dan sistematis yang memberikan peluang untuk membiasakan anak mengatur keuangan dengan bijak.

b. Tujuan Pengelolaan Uang Saku

Ladira (2020, hlm. 113) menjelaskan tentang tujuan pengelolaan uang saku dalam penelitiannya sebagai berikut:

Uang saku merupakan salah satu tanggung jawab yang perlu ditanamkan nilainya kepada individual, sehingga uang yang diberikan oleh orang tua dapat digunakan untuk hal seperti transportasi dan menabung. Uang saku juga dapat digunakan untuk membeli makanan dan pengeluaran lainnya yang bermanfaat. Tujuan memberi uang saku sebagai media pembelajaran kepada individual agar ia mampu mengelola keuangan dengan benar.

Menurut Bank Indonesia tujuan pengelolaan keuangan pribadi adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai target dana tertentu di masa yang akan datang.
- b. Melindungi dan meningkatkan kekayaan yang dimiliki.
- c. Mengatur arus kas (pemasukan dan pengeluaran uang).
- d. Melakukan manajemen risiko dan mengatur risiko dengan baik.
- e. Mengelola utang piutang.

Tujuan pengelolaan uang saku diatas dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui manfaat dari uang saku yang diberikan oleh orang tua.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Uang Saku

Siburian dan Afriyanti (2022) menjelaskan faktor - faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan keuangan mengenai pengelolaan keuangan yang masih kurang menjadi alasan utama mengapa masyarakat gagal mengelola keuangan pribadinya.
2. Pengalaman keuangan adalah kejadian tentang hal yang berhubungan dengan keuangan yang pernah dialami baik yang sudah lama atau yang baru saja terjadi. Dari pengalaman keuangan dapat digunakan untuk modal dalam mengelola keuangan.
3. Sikap keuangan adalah keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan. Sikap menunjukkan banyak hal terkait dengan uang, meliputi perlindungan kedudukan sosial dan kepuasan individu. Seseorang membangun sikap terhadap uang berdasarkan pengalaman dan keadaan mereka.
4. Tingkat pendidikan. Dengan pendidikan formal yang memadai, individu akan lebih mudah untuk mengerti dan memahami pengelolaan keuangan yang baik dan dapat lebih bijaksana dalam mengambil keputusan keuangan.

Wordpress dalam Ladira (2022, hlm. 113) adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan uang saku:

1. Berikan uang saku sesuai dengan tahapan usia => Karena semakin besar usia anak, pasti akan semakin besar juga uang saku yang harus diberikan. Anak dengan usia lebih dewasa pasti membutuhkan lebih banyak kebutuhan yang diperlukan sehingga membutuhkan uang saku lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

2. Jauh dekatnya jarak antara sekolah dan rumah => Anak yang pergi dan datang ke sekolah bersama dengan orangtuanya pasti akan berbeda dengan jumlah uang saku yang diberikan berbanding terbalik dengan anak yang harus menggunakan transportasi umum dalam menempuh perjalanannya ketempat tujuan.
3. Aktivitas apa saja yang diikutinya => Anak yang aktif mengikuti kegiatan lebih dari kegiatan biasanya seperti kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi lainnya yang membutuhkan uang saku ekstra untuk memenuhi kebutuhannya.
4. Perhatikan juga berapa jumlah uang saku yang didapatkan oleh teman-teman seusianya => Jangan sampai anak menerima jumlah yang terlalu besar, dan jangan juga terlalu sedikit. Hitunglah jumlah yang sesuai dengan kebutuhan anak.

d. Komponen Pengelolaan Uang Saku

Ladira (2020, hlm. 113) menjelaskan tentang komponen dalam pengelolaan uang saku sebagai berikut:

Perilaku pengelolaan keuangan dapat diukur menggunakan lima komponen dari kemampuan individual dalam membuat anggaran, menghemat uang, dan mengatur pengeluaran. Lima komponen tersebut terdiri dari bisa membelanjakan atau menggunakan uang dengan seperlunya, membayar kewajiban bulanan dengan tepat waktu, merencanakan uang tersebut untuk keperluan di masa depan, menabung, dan menyisihkan untuk diri sendiri maupun keluarga.

Dengan adanya komponen diatas, bertujuan untuk memperoleh kesejahteraan dalam mengelola keuangan didalam diri individu.

e. Indikator Pengelolaan Uang Saku

Vhaler dalam Diah (2024, hlm. 22) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa indikator pengelolaan keuangan terdiri dari 3 komponen, yaitu:

- a. Pengelolaan uang masuk.

- b. Pengelolaan uang keluar.
- c. Dana simpanan.

2. Modernitas Individu

a. Pengertian Modernitas Individu

Resa Nurul Ilmi (2021, hlm. 13) menjelaskan tentang pengertian modernitas individu dalam penelitiannya sebagai berikut:

Modernitas individu merupakan perubahan sosial yang direncanakan dan masyarakat harus menerima dari dampak modernisasi karena modernisasi berkembang tanpa batas dan yang paling mudah terpengaruh dari modernisasi adalah remaja hal ini ditandai oleh era *modern* dan era globalisasi yang konstruktif terhadap inovasi baru sehingga mengalami perubahan pada masyarakat dan mempercepat modernitas.

Suryahardiprojo dalam Eza Kurniati dkk (2023, hlm. 22) mengatakan, “Pengertian modernitas adalah pandangan, sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini, banyak dipengaruhi oleh perbedaan *modern*”. Adapun pendapat dari Eza Kurniati dkk (2023, hlm. 22) mengatakan, “Modernitas individu merupakan sebuah pandangan yang dianut untuk menghadapi masa kini”.

Berdasarkan pemaparan diatas, jadi dapat disimpulkan modernitas individu merupakan perubahan tipe perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan yang tidak terbatas yang bersangkutan dengan pandangan dan sikap hidup seseorang dalam menghadapi kehidupan masa kini.

b. Ciri-Ciri Modernitas Individu

Zainal dalam Eza Kurniati dkk (2023, hlm. 12) mengatakan, “Ciri-ciri modernitas yang membawa materialisme dewasa ini diwakili oleh kehadiran mall, fasilitas dan sarana prasarana pendidikan, tempat rekreasi, tempat hiburan, bioskop, perbankan, dan sebagainya”.

c. Indikator Modernitas Individu

Anita dalam Noni dan Anastasya (2020, hlm. 3) dalam penelitiannya menyampaikan beberapa indikator mengenai modernitas individu sebagai berikut:

1. Individu *modern* harus mempunyai keterbukaan terhadap hal yang sifatnya baru.
2. Individu *modern* harus siap menerima perubahan sosial.
3. Harus mempunyai perencanaan yang jelas.
4. Harus mempunyai keyakinan bahwa lingkungannya harus diperhatikan.
5. Mempunyai partisipasi yang tinggi dan percaya bahwa pendidikan adalah kebutuhan.
6. Bersifat optimis dan tidak cepat menyerah.

3. Perilaku Konsumtif

a. Pengertian Perilaku Konsumtif

Wahyudi dalam Eza Kurniati dkk (2023, hlm. 21) mengatakan, “Perilaku konsumtif adalah perilaku seseorang yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, kecenderungan matrealistik, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda mewah dan berlebihan dan penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal dan didorong oleh sebuah keinginan semata”. Adapun pendapat dari Lubis dalam Marsela dan Dini Riani (2023, hlm. 9) berpendapat bahwa “Perilaku konsumtif adalah perilaku yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi”.

Sumirna dalam Eza Kurniati dkk (2023, hlm. 21) mengatakan, “Perilaku konsumtif merupakan perilaku mengkonsumsi barang dan jasa yang mahal dengan intensitas yang terus meningkat demi mendapatkan sesuatu yang lebih baru, lebih bagus dan lebih banyak serta melebihi kebutuhan yang sebenarnya”.

Sumartono dalam Eza Kurniati dkk (2023, hlm. 4) mengatakan, “Perilaku konsumtif merupakan perubahan perilaku yang dalam hal mengkonsumsi seseorang mengkonsumsi bukan berdasarkan kebutuhan (*need*) tetapi sudah berdasarkan keinginan (*want*)”. Adapun pendapat dari Fatmawatie dalam Ratu Zeitira (2024, hlm. 1) mengatakan, “Perilaku konsumtif adalah tindak lanjut yang berlebihan dengan memprioritaskan gaya hidup atau hasrat pribadi dibandingkan dengan kebutuhan”.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan perilaku konsumtif adalah perilaku tidak rasional dalam menggunakan atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa yang didorong oleh rasa gengsi dan keinginan bukan karena suatu kebutuhan atau prioritas.

Di dalam islam perilaku konsumtif juga dibahas dalam Al-Qur’an maupun hadist, berikut merupakan satu ayat yang membahas tentang perilaku konsumtif, sebagaimana firman Allah menyatakan :

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S Al-A’raf : 31)

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif

Anwar dalam Noni dan Anastasya (2020, hlm. 3) menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen sebagai berikut:

Dua faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, yaitu kekuatan sosial budaya dan kekuatan psikologis. Kekuatan Sosial Budaya terdiri dari faktor Budaya, Tingkat Sosial, Kelompok Panutan (*Small reference groups*), dan Keluarga. Sedangkan Kekuatan Psikologis terdiri dari Pengalaman Belajar, Kepribadian, Sikap dan Keyakinan, serta Gambaran Diri (*Self-concept*).

Engel dkk dalam Noni dan Anastasya (2020, hlm. 2) mengatakan, “Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif diantaranya adalah gaya hidup, pengalaman belajar, motivasi, pendapatan, status sosial, konsep diri, hadirnya iklan, situasi, kepribadian, kebudayaan, dan kelompok referensi”.

Menurut Kurianawan dalam Marsela dan Dini Riani (2023, hlm. 22-23), Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif yaitu terbagi menjadi dua :

1. Faktor Objektif, yaitu faktor yang secara umum diakui sebagai faktor yang memengaruhi konsumsi.
2. Faktor Subjektif, yaitu faktor yang berasal dari kondisi yang dialami oleh setiap orang sikap hati-hati, yaitu ketika seseorang membelanjakan uangnya, ia hanya akan membeli barang sesuai dengan kebutuhan. Jadi ia selalu berusaha mengurangi konsumsi dengan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang akan datang. Kekayaan yang dimiliki, yaitu ketika seseorang memiliki kekayaan yang berbeda maka jumlah barang yang akan dikonsumsi pun akan berbeda.

Selain itu, Kurianawan dalam Marsela dan Dini Riani (2023, hlm. 22-23) juga mengatakan beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumtif yaitu :

- 1) Pembeli ingin tampak berbeda dari yang lain

Kebanyakan sifat konsumtif muncul karena pembeli ingin memiliki barang yang tidak dipunyai orang lain, Alhasil pembeli pun akan mencari barang yang langka atau *limited edition* tentu saja harganya pun juga pastinya sangat mahal.

- 2) Kebanggaan karena penampilan dirinya

Sifat konsumtif juga biasa terjadi karena rasa kebanggaan yang berlebih terhadap penampilan. Biasanya banyak diantaranya ada orang akan percaya diri bila memiliki barang-barang mewah dan selalu update atau terbaru.

3) Ikut-ikutan

Ada juga sifat orang yang ikut-ikutan dengan orang lain sehingga apapun itu akan selalu dibeli dan ingin selalu memiliki barang-barang yang sedang terkenal seiring perkembangan zaman.

4) Menarik perhatian dari orang lain

Ini salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku konsumtif seseorang, biasanya orang yang selalu ingin menarik perhatian orang lain pasti memiliki cara, salah satunya yaitu memiliki barang-barang yang *up to date*. Kecenderungan orang-orang akan memaksimalkan kegiatan belanja mereka bukan lagi sesuai kebutuhan primer sehari-hari akan tetapi sesuai selera mereka masing-masing (tersier).

c. Indikator Perilaku Konsumtif

Beberapa indikator perilaku konsumtif disampaikan Okky dan Sri dalam Eza Kurniati dkk (2023, hlm. 24) sebagai berikut:

1. Membeli produk karena iming-iming hadiah.
2. Membeli produk karena kemasannya menarik.
3. Membeli produk dengan menjaga penampilan diri dan gengsi.
4. Membeli produk berdasarkan pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat serta kegunaan).
5. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol atau status.
6. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan produk
7. Membeli produk dengan harga yang mahal akan menunjukkan rasa percaya diri.
8. Mencoba lebih dari dua produk sejenis dengan merk yang berbeda.

d. Aspek Perilaku Konsumtif

Aspek-aspek perilaku konsumtif menurut Lina dan Rosyid dalam Marsela dan Dini Riani (2023, hlm. 23) adalah :

- 1) Pembelian Impulsif (*Impulsive buying*)

Aspek ini menunjukkan bahwa seorang remaja berperilaku membeli semata-mata karena didasari oleh hasrat yang tiba-tiba atau keinginan sesaat, yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempertimbangkannya, tidak memikirkan apa yang akan terjadi kemudian dan biasanya bersifat emosional.

2) Pemborosan (*Wasteful buying*)

Perilaku konsumtif sebagai salah satu perilaku boros yaitu menghambur-hamburkan banyak dana tanpa disadari adanya kebutuhan yang jelas. Perilaku konsumtif juga cenderung bermakna pemborosan yang dampak negatifnya bagi kehidupan remaja.

Menurut pandangan psikologi agama, ajaran agama membuat norma-norma yang dapat dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan berperilaku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keselarasan hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Dzat yang Supernatural.

3) Mencari Kesenangan

Perilaku tersebut dilakukan bertujuan untuk mencari kesenangan. Salah satu cara yang dicari adalah kenyamanan fisik dimana dalam hal ini dilatar belakangi oleh sifat remaja yang akan merasa senang dan nyaman ketika dia memakai barang yang dapat membuatnya *trendy*.

e. Dampak Perilaku Konsumtif

Wahyudi dalam Eza Kurniati dkk (2023, hlm. 3) mengenai dampak dari perilaku konsumtif, yaitu:

Perilaku konsumtif apabila dilihat dari sisi positif akan memberikan dampak sebagai berikut:

- a. Membantu membuka dan menambah lapangan pekerjaan, karena akan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak untuk memproduksi barang dalam jumlah besar.

- b. Meningkatkan motivasi konsumen untuk menambah jumlah penghasilan, karena konsumen akan berusaha menambah penghasilan agar bisa membeli barang dan jasa yang diinginkan dalam jumlah dan jenis yang beraneka ragam.
- c. Menciptakan pasar bagi produsen, karena bertambahnya jumlah barang yang dikonsumsi masyarakat maka produsen akan membuka pasar-pasar baru guna mempermudah memberikan layanan kepada masyarakat.

Perilaku konsumtif apabila dilihat dari sisi negatifnya, maka perilaku konsumtif akan memberikan dampak:

- a. Pola hidup yang boros dan akan menimbulkan kecemburuan sosial, karena orang akan membeli semua barang yang diinginkan tanpa memikirkan harga barang tersebut murah atau mahal, barang tersebut diperlukan atau tidak, sehingga bagi orang yang tidak mampu mereka tidak akan sanggup untuk mengikuti pola kehidupan yang seperti ini.
- b. Mengurangi kesempatan untuk menabung, karena orang akan lebih banyak membelanjakan uangnya dibandingkan menyisihkan untuk ditabung.
- c. Cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang, orang akan mengkonsumsi lebih banyak barang pada saat sekarang tanpa berpikir kebutuhannya di masa datang.

f. Upaya Pencegahan Perilaku Konsumtif

Inanna dalam Eza Kurniati dkk (2023, hlm. 10) menyatakan upaya pencegahan perilaku konsumen sebagai berikut:

Upaya pencegahan yang paling efektif dimulai dari keluarga yang memberikan sikap positif terhadap anak, orang tua secara berkelanjutan memberikan pembiasaan kepada anak tentang kemandirian, tanggung jawab, menahan diri terhadap keinginan yang tidak terbatas, melatih untuk hidup hemat dan menanamkan sifat disiplin dalam mengeluarkan uang, orang tua juga harus meyakinkan kepada anak bahwa akan ada tanggung jawab besar dalam membelanjakan uang dan menumbuhkan kepercayaan kepada anak dalam mengelola uang saku.

Dengan adanya upaya pencegahan perilaku konsumtif diatas memberikan himbauan terhadap anak agar dapat mengatur uang saku yang diberikan orang tua dengan penuh rasa tanggung jawab.

4. Keterkaitan Pengelolaan Uang Saku dan Modernitas Individu terhadap Perilaku Konsumtif

Pengelolaan uang saku dan modernitas individu memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap perilaku konsumtif. Dalam era *modern*, individu cenderung terpapar pada gaya hidup konsumtif yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, dan kemudahan akses terhadap berbagai produk dan layanan. Pengelolaan uang saku yang kurang baik akan membuat individu sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Sebaliknya, jika uang saku dikelola dengan bijak, individu dapat lebih kritis terhadap tekanan modernitas dan mengembangkan pola konsumsi dengan lebih tanggung jawab. Oleh karena itu, kemampuan mengelola uang saku secara efektif menjadi salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif modernitas terhadap perilaku konsumtif.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu menjadi data referensi dalam penelitian oleh peneliti dengan berbagai sumber, diantaranya:

Tabel 2.1
Penelitian Yang Relevan

| No. | Nama Peneliti/ Tahun | Judul | Tempat Penelitian | Pendekatan dan Analisis | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--------------------------|---|----------------------------------|--|---|--|---|
| 1. | Diah Indah Aryani (2024) | Pengaruh Pengelolaan Uang Saku dan <i>Peers Group</i> Terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | Pendekatan Kuantitatif dan pemanfaatan peneli tian <i>review</i> | Variabel pengelolaan uang saku mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,709. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pengelolaan uang saku dan perilaku konsumtif saling berpengaruh negatif (berlawanan arah). Dengan asumsi semuanya tetap maka perilaku konsumtif akan menurun sebesar 0,709 untuk setiap peningkatan satu unit pengelolaan uang saku. | 1) Variabel bebas (X) Pengelolaan Uang Saku Modernitas. 2) Variabel Terikat (Y) Perilaku Konsumtif. | 1) Teori yang digunakan 2) Subjek penelitian 3) Waktu dan Lokasi penelitian 4) Terdapat variabel bebas (X) yang lain |

| | | | | | | | |
|----|--|--|----------------------------------|---|--|---|--|
| | | | | | Variabel pengelolaan uang saku yang dinotasikan dengan X1 mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000. Terlihat, nilai ini kurang dari 0,05. Peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan uang saku berdampak pada perilaku konsumen. | | |
| 2. | Noni Rozaini dan Anastasya Sitohang (2020) | Pengaruh Pengelolaan Uang Saku dan Modernitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri | Universitas Negeri Medan Stambuk | Pendekatan Kuantitatif dan Analisis Regresi Linear Berganda | Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh negatif dan signifikan variabel Pengelolaan Uang Saku terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas | 1) Variabel bebas (X1) Pengelolaan Uang Saku dan Variabel bebas (X2) Modernitas. 2) Variabel Terikat (Y) Perilaku Konsumtif. | 1) Subjek penelitian 2) Waktu dan Lokasi penelitian |

| | | | | | | | |
|--|--|-----------------------|--|--|---|--|--|
| | | Medan Stambuk 2018 | | | <p>Negeri Medan Stambuk 2018. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi Uji-t yang menunjukkan nilai thitung sebesar -3,274 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.</p> <p>2) Terdapat pengaruh negatif dan signifikan variabel Modernitas terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Stambuk 2018. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi uji-t yang menunjukkan nilai thitung sebesar -3,498 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.</p> <p>3) Secara bersama-sama (Simultan) terdapat pengaruh yang signifikan variabel pengelolaan</p> | | |
|--|--|-----------------------|--|--|---|--|--|

| | | | | | | | |
|----|---|---|--|------------------------|---|--|---|
| | | | | | uang saku dan modernitas terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Stambuk 2018. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji-F yang menunjukkan nilai fhitung sebesar 11,756 sedangkan ftabel sebesar 3,09 dengan taraf signifikan $0,000 < 0,05$. | | |
| 3. | Risnawati, Sri Umi Mintarti W, Cipto Wardoyo (2018) | Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga, Gaya Hidup, Modernitas Individu, dan Literasi Ekonomi | SMA dan MA Negeri di wilayah Kota Batu | Pendekatan Kuantitatif | Seperti yang diketahui bahwa modernitas individu terdiri dari beberapa <i>manifesting</i> yaitu terbuka pada pengalaman baru, fleksibel dalam menerima pendapat yang berbeda, menerima pendapat berdasarkan fakta dan informasi, berpikir ke depan, mengambil | 1) Variabel bebas (X) Modernitas Individu. 2) Variabel Terikat (Y) Perilaku | 1) Teori yang digunakan 2) Subjek penelitian 3) Waktu dan Lokasi penelitian |

| | | | | | | | |
|--|--|-----------------------------------|--|--|--|------------------|--|
| | | Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa | | | resiko, partisipasi sosial politik, dan partisipasi pada media sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa di SMA dan MA Negeri di wilayah kota Batu dapat disimpulkan bahwa modernitas individu tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku konsumtif. Secara umum, modernitas memengaruhi dalam berperilaku konsumsi, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mutmainah (2015) yang menyatakan bahwa modernitas individu berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi siswa kelas XI SMA Negeri 4 Malang. Namun, pada hasil penelitian yang | Konsumtif Siswa. | 4) Terdapat variabel bebas (X) yang lain |
|--|--|-----------------------------------|--|--|--|------------------|--|

| | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | | | | | ada di lapangan menunjukkan hubungan negatif karena temuan penelitian berbanding terbalik dengan toeri. Hal tersebut dikarenakan menurut hasil angket modernitas individu siswa mayoritas tinggi namun dalam berperilaku konsumtif mayoritas sedang. | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|

C. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2017, hlm. 91) mengemukakan, “Kerangka beripikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Adapun pendapat dari Priadana dan Sunarsi dalam Ratu Zeitira (2024, hlm. 24) menyatakan, “Kerangka berpikir adalah bagan yang menjelaskan urutan pemikiran suatu penelitian”.

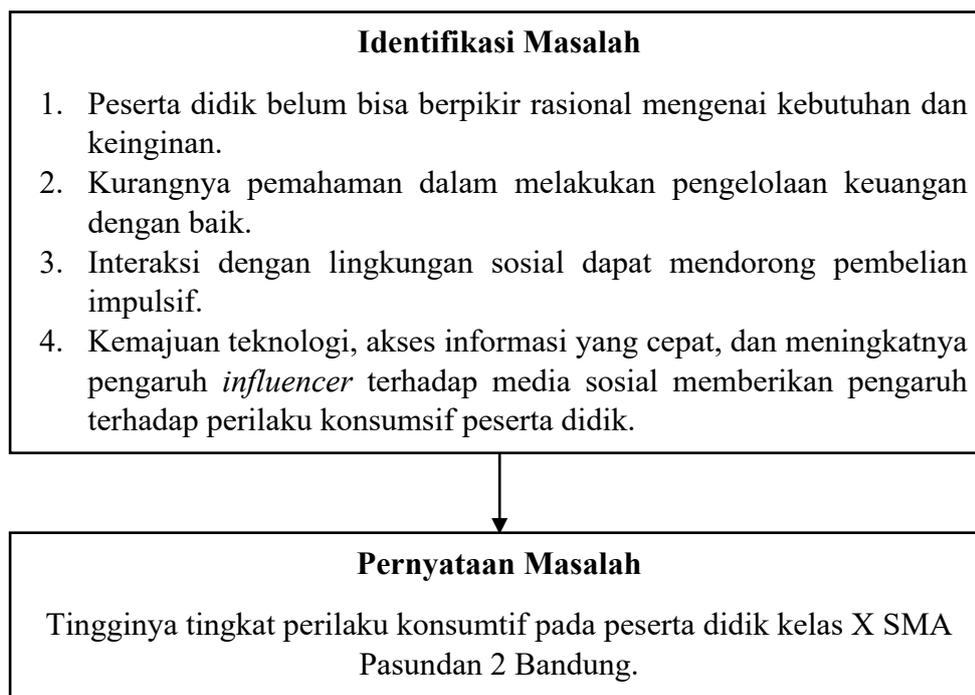
Dalam *grand theory* Jhon B. Watson yang mendasari perilaku konsumtif adalah Behaviorisme yaitu suatu teori yang mempelajari tentang tingkah laku. Behaviorisme merupakan teori psikologi yang berfokus untuk memahami dan menjelaskan perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur. Perilaku ini dapat berupa tindakan yang terlihat (seperti berbicara atau menulis) atau tidak terlihat (seperti berpikir atau merasakan).

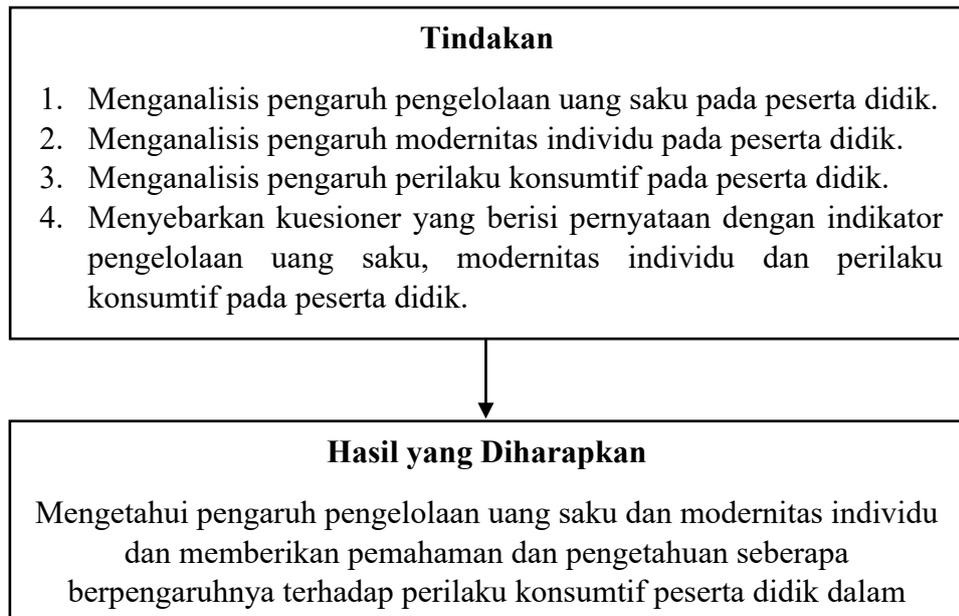
Fenomena perilaku ekonomi remaja sekarang umumnya dipengaruhi perilaku konsumtif. Sumartono dalam Eza Kurniati dkk (2023, hlm. 4) mengatakan, “Perilaku konsumtif merupakan perubahan perilaku yang dalam hal mengkonsumsi seseorang mengkonsumsi bukan berdasarkan kebutuhan (*need*) tetapi sudah berdasarkan keinginan (*want*)”. Perilaku konsumtif masyarakat *modern* sekarang ini lebih condong ke dalam emosional motif. Dengan perkembangan gaya hidup *modern* yang ditandai dengan kemajuan teknologi, akses informasi yang cepat, dan meningkatnya pengaruh *influencer* terhadap media sosial telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi seseorang, khususnya remaja.

Perubahan manusia menuju ke arah yang lebih maju disebut modernisasi. Duaja dalam Barotus dan Lisa (2022, hlm. 479) mengatakan, “Modernisasi merupakan suatu tipe perubahan sosial yang memiliki ciri-ciri tertentu dan bersifat menyeluruh yang membawa konsekuensi terhadap perubahan psikologis yang mencakup sikap, nilai, dan pola perilaku individu. Sehingga titik tolak dari perumusan modernisasi terfokus pada perilaku individu”. Hal ini menyebabkan bahwa pada tingkat psikologis, remaja sedang dalam proses menemukan jati diri mereka serta sangat rentan terhadap dampak lingkungan sekitarnya.

Di era saat ini khususnya dilingkungan sekolah mengenaah atas mereka cepat sekali terpengaruh oleh keadaan sekitar yang terkhusus teman-temannya atau bisa dibilang mengikuti tren, kebanyakan dari peserta didik mengkonsumsi secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dirinya. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan dalam hal ini sangat penting demi tercukupinya kebutuhan. Penerapan pengelolaan keuangan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Naila dan Iramani dalam Siburian dan Afriyanti (2022) mengatakan, “Pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan)”. Maka peserta didik diharapkan mengetahui lima komponen pengelolaan keuangan serta tujuan dari pengelolaan uang saku tersebut. Sehingga dapat dilihat dari faktor - faktor yang mempengaruhi pengelolaan uang saku, salah satunya yaitu pada tingkat pendidikan. Dengan pendidikan formal yang memadai, seseorang akan lebih mudah untuk mengerti dan memahami pengelolaan keuangan yang baik dan dapat lebih bijaksana dalam mengambil keputusan keuangan. Pendidikan ekonomi sebaiknya telah dialami pada tingkat Sekolah Menengah Atas.

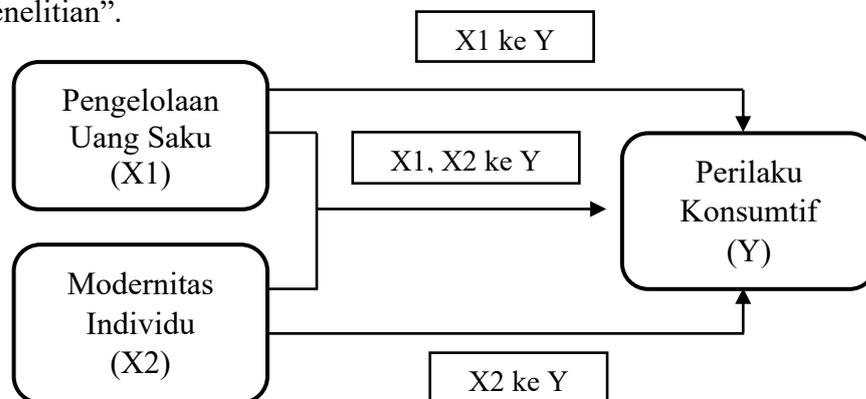
Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merancang kerangka pemikiran sebagai berikut:





Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Bogdan dan Biklen dalam Ratu Zeitira (2024, hlm. 25) menyebutkan, “Paradigma penelitian diartikan sebagai serangkaian asumsi, konsep, atau pernyataan yang saling keterkaitan dan mengarah pada cara berpikir dalam penelitian”.



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Winarno dalam Pinton dkk (2022, hlm. 66) menjelaskan, “Asumsi merupakan anggapan dasar yang diakui kebenarannya atau dianggap benar tanpa harus dibuktikan terlebih dahulu. Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian”. Pada penelitian

ini peneliti menyampaikan mengenai pengaruh pengelolaan uang saku dan modernitas individu terhadap perilaku konsumtif peserta didik kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung. Maka peneliti berasumsi sebagai berikut:

- a) Letak sekolah SMA Pasundan 2 Bandung yang berada dekat pusat perbelanjaan (mall).
- b) Peserta didik SMA Pasundan 2 Bandung berperilaku konsumtif, karena cenderung terpengaruh oleh *trend* dan lingkungan pertemanan untuk mengikuti gaya hidup *modern*.
- c) Para peserta didik SMA Pasundan 2 Bandung sudah semakin melek teknologi dan cenderung memanfaatkan kemudahan akses teknologi.

2. Hipotesis

Sugiyono (2017, hlm. 96) menjelaskan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Pada penelitian kerangka pemikiran diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh dan signifikansi pengelolaan uang saku terhadap perilaku konsumtif pada peserta didik kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung.
2. Terdapat pengaruh dan signifikansi modernitas individu terhadap perilaku konsumtif pada peserta didik kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung.
3. Terdapat pengaruh dan signifikansi pengelolaan uang saku dan modernitas individu terhadap perilaku konsumtif peserta didik kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung.